

## **BAB V**

### **PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN SEBAGAI BUKU PENGAYAAN KEPRIBADIAN**

Pada bab ini akan diuraikan terkait dengan hasil pemanfaatan legenda *Ki Lapidin* dalam bentuk buku pengayaan kepribadian guna mendukung gerakan literasi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pada bagian ini terdapat beberapa subbagian yang akan dideskripsikan, antara lain: pengantar, rancangan buku pengayaan, hasil penilaian buku pengayaan, dan keunggulan buku pengayaan.

#### **A. Dasar Pemikiran Penyusunan Buku Pengayaan Kepribadian**

Pada kurikulum 2013 diterangkan bahwa bahasa merupakan penghela ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia mempunyai peran esensial dalam kurikulum, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan penguasaan berbahasa dan membentuk kompetensi literasi. Karena itu, kemampuan berbahasa harus diintegrasikan dalam bentuk pembelajaran yang didukung oleh bahan bacaan untuk kegiatan literasi peserta didik. Dalam konteks ini, cerita legenda *Ki Lapidin* yang diklasifikasikan dalam ruang lingkup cerita narasi atau teks sastra, dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk guna mendukung kegiatan literasi. Selain itu, cara tersebut bisa menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan legenda *Ki Lapidin* kepada generasi muda melalui media buku pengayaan kepribadian pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Dengan adanya buku pengayaan berkonsep legenda *Ki Lapidin*, peserta didik diharapkan dapat mengetahui keberagaman folklor lisan yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti terhadap legenda *Ki Lapidin*, peneliti mendapatkan temuan yang menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladai oleh peserta didik, seperti nilai rela berkorban, cinta tanah air, tekun menjadi pembelajar sepanjang hayat, kerja keras, tahan banting, berdaya juang tinggi, persahabatan, ketulusan, tolong-menolong, anti diskriminasi, kerjasama, sikap kerelawanan, religius, sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, cinta

kebenaran dan berkomitmen moral. Selain itu, bisa dikatakan bahwa keberadaan folklor sangat erat kaitannya dengan berbagai unsur budaya. Hal itu terlihat hingga saat ini, folklor masih melekat sebagai tata nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Subang, khususnya di kelurahan Cigadung. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bentuk apresiatif masyarakat atas potensi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhurnya dalam membimbing segala bentuk tata nilai kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal itu selaras dengan pendapat Brunvand (1968) yang menyatakan bahwa folklor dapat mengungkapkan segala hal secara terselubung atau secara terbuka dengan esensial penting didalamnya melalui unsur kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, implementasi pengajaran dengan berbantuan buku pengayaan bahasa Indonesia yang dirancang dengan bertumpu pada hasil analisis terhadap cerita legenda *Ki Lapidin* diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif untuk menjaga dan melestarikan cerita rakyat di Kabupaten Subang kepada generasi selanjutnya, khususnya kepada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Pada bagian kajian pustaka telah dipaparkan perihal jenis-jenis buku pengayaan yang terdiri atas buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian.

Buku pengayaan yang dirancang di dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis buku pengayaan kepribadian. Buku ini yang dirancang bertumpu pada hasil analisis mengenai struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Penyusunan buku pengayaan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan menanamkan nilai moral bagi peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

## **B. Rancangan Buku Pengayaan Kepribadian**




Berdasarkan pada kategorisasi yang dilakukan oleh pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, buku pengayaan adalah salah satu buku pendamping buku teks pelajaran yang memiliki kegunaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembinaan karakter peserta didik. Penyusunan materi di dalam buku pengayaan ini diurutkan mengacu pada data yang digunakan

dalam penelitian. Dalam menulis buku ini, peneliti juga mencermati berbagai aspek seperti materi/substansi, aspek penyajian materi, aspek penggunaan bahasa, serta aspek penyajian gambar. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 pada pasal 3 ayat 1 tentang kriteria buku nonteks harus memenuhi empat unsur, yaitu kulit buku, bagian awal, isi, dan bagian akhir. Kulit buku nonteks terdiri dari halaman judul, halaman hak cipta, halaman kata pengantar, serta halaman daftar isi. Pada bagian isi buku terdiri dari aspek materi, kebahasaan, penyajian materi, dan kegrafikan. Selanjutnya, pada bagian akhir buku terdiri dari glosarium, daftar pustaka, serta informasi penulis. Secara lebih jelas, berikut ini ditampilkan kerangka penyajian buku pengayaan yang telah didesain.



**Tabel 5.1**  
**Kerangka Buku Pengayaan Kepribadian**

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
1.	Judul buku	Judul buku pengayaan kepribadian ini adalah <b>Legenda Ki Lapidin, Cerita Rakyat dari Subang</b> . Penempatan judul pada bagian cover luar ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa buku ini merupakan buku bergenre legenda. Nama <i>Ki Lapidin</i> mengacu pada tokoh utama yang terdapat dalam cerita, karena buku ini mengangkat cerita tentang legenda perseorangan. Oleh karena itu, penulis	

		<p>terinspirasi untuk memvisualkan tokoh <i>Ki Lapidin</i> ini sedang mengenakan pakaian tradisonal Sunda, yakni pakaian pangsi yang biasa dikenakan oleh para pendekar di Tanah Pasundan. Selain itu, penulis juga memilih kombinasi warna biru dibagian dalam buku yang melambangkan ketenangan dan keluasan ilmu pengetahuan yang direpresentasikan dalam diri <i>Ki Lapidin</i>.</p>	
--	--	--	--

2.	Sistematika penyajian materi	<p>Buku ini terdiri dari tiga bagian, diantaranya:</p> <p>a. Bagian awal berisi halaman judul, halaman hak cipta, nama penulis, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Hal itu dilakukan untuk mempertegas dan menerangkan kepada pembaca, bahwa buku ini merupakan buku yang menceritakan tentang legenda yang terdapat di Kabupaten Subang. Jenis huruf yang digunakan dalam buku ini adalah <i>Book Antiqua</i> yang memiliki karakteristik tidak terlalu formal.</p> <p>b. Bagian isi memuat materi tentang isi cerita legenda <i>Ki Lapidin</i> yang terdiri atas beberapa plot cerita antara lain <i>Pulang ke Kampung Halaman</i>, <i>Lelaki Berandal</i>,</p>	  
----	------------------------------	--	--

		<p><i>Membina Rumah Tangga, Menyukai Seni, Menangkap Perampok, Menentukan Pilihan, Hukuman Mati.</i></p> <p>Karena target utamanya adalah peserta didik pada jenjang SMA/usia remaja, maka gaya gambar yang dimunculkan merupakan model visual yang realis/ memuat foto dokumentasi yang dihimpun oleh penulis selama melakukan penelitian/studi lapangan.</p> <p>Pendekatan gaya bercerita yang digunakan penulis dalam buku ini lebih berfokus pada narasi, hal itu dipilih karena kategori pembacanya adalah usia remaja/SMA. Dengan alur cerita yang panjang dengan sedikit ilustrasi gambar.</p> <p>c. Bagian akhir berisi glosariun, serta biografi penulis.</p>	
--	--	--	--

		<p>Pada bagian ini, penulis membuat catatan khusus yang memuat arti dari setiap kata yang berasal dari bahasa daerah/basa Sunda agar memudahkan pembaca yang memiliki latar belakang bahasa dan kebudayaan yang berbeda.</p>	
3.	Tingkat kemudahan dalam memahami materi	<p>Meteri yang disajikan dalam buku disesuaikan dengan jenjang pembaca sasaran agar mudah dipahami. Selain itu, pemilihan gaya naratif dengan bahasa Indonesia yang lugas juga menjadi pertimbangan penulis.</p>	
4	Mendorong pengembangan kreativitas dalam bersastra	<p>Materi yang disajikan pada buku pengayaan ini bermuatan kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Subang, sehingga dapat mendorong dan mengembangkan karakter dan rasa cinta dari peserta didik terhadap keanekaragaman budaya. Selain itu, materi yang disajikan juga disertai dengan</p>	

		gambar lokasi bersejarah yang terdapat di kabupaten Subang dan sekitarnya dengan tujuan agar memberikan kesan penggambaran kepada peserta didik dalam mengembangkan kreativitas bersastra, utamanya terkait dengan pengetahuan tentang legenda, serta membentuk karakter dan menanamkan perilaku terpuji pada diri peserta didik.	
--	--	---	--

Proses perancangan buku pengayaan kepribadian pada penelitian ini, peneliti bertumpu pada prinsip-prinsip pengembangan buku nonteks. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam perancangan buku pengayaan ini mencakup kebaruan, kebermanfaatan, dan aspek penyajian konten yang menarik minat pembaca. Hal-hal yang menjadi garis besar yang harus diperhatikan, yaitu (1) materi yang dikembangkan tidak menjadi acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran tertentu; (2) materi dalam buku pengayaan kepribadian ini bisa dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkatan kelas; (3) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (4) materi yang disajikan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan; (5) materi buku dapat mengembangkan kecakapan karakter, akademik, dan sosial untuk memecahkan masalah dan merangsang jiwa bersastra.



### C. Hasil Penelaahan Buku Pengayaan

Buku pengayaan kepribadian yang disusun telah melalui uji kelayakan. Uji kelayakan berupa penilaian terhadap prototipe buku yang dilakukan oleh ahli dan praktisi. Berikut ini merupakan identitas ahli yang memberikan penilaian terhadap kelayakan buku pengayaan kepribadian ini.

1. Nama : H. Mansur Sudana, M.Pd  
Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa Indonesia  
Instansi : STAI Riyadhul Jannah Subang
2. Nama : Indrianawati, S.Pd  
Bidang Keahlian : Guru/Pengajar Bahasa Indonesia  
Instansi : SMA Negeri 2 Subang
3. Nama : Muhammad Romli, M.Pd  
Bidang Keahlian : Kepala Sekolah/Pengajar Bahasa Indonesia  
Instansi : SMP Plus Al-Azhar Subang
4. Nama : Ilusi Rizkiah Azzahra, S.Pd  
Bidang Keahlian : Guru/Pengajar Bahasa Indonesia  
Instansi : SMK Plus Al-Azhar Subang
5. Nama : Aan Ikhsan Gumelar  
Bidang Keahlian : Ahli Grafika  
Instansi : CV Yumaraca Kandaga Media

Berikut ini dipaparkan hasil penilaian para ahli, guru, dan ahli grafika terhadap buku pengayaan kepribadian yang berjudul “Legenda Ki Lapidin, Cerita Rakyat dari Subang”

1. Tanggapan dari H. Mansur Sudana, M.Pd
  - a. Bahan bacaan ini sudah tepat bila dibaca oleh peserta didik pada jenjang kelas tinggi/ SMA, jika diperuntukan untuk kelas rendah bisa didampingi dan dibacakan oleh guru atau orang tua.
  - b. Istilah-istilah daerah sebaiknya diartikan pada halaman khusus.
  - c. Gambar/foto dalam cerita legenda *Ki Lapidin* ini bisa tentang lokasi nyata yang berkaitan dengan cerita tersebut.
  - d. Buku ini dapat digunakan dengan perbaikan terlebih dahulu.

2. Tanggapan dari Indrianawati, S.Pd
  - a. Buku ini akan bermanfaat untuk bahan bacaan peserta didik, karena mengangkat kearifan lokal, khususnya yang ada di Kabupaten Subang.
  - b. Buku ini bisa menjadi media untuk mengenalkan dan melestarikan cerita rakyat Subang melalui pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah.
  - c. Buku ini sudah dapat digunakan.
3. Tanggapan dari Muhammad Romli, M.Pd
  - a. Buku ini sangat bermanfaat untuk dikembangkan pada pengajaran sastra terutama di kelas X SMA.
  - b. Sebaiknya buku ini dipublikasikan baik di media cetak maupun elektronik sehingga pemanfaatannya dapat digunakan oleh pendidik maupun cendekiawan.
  - c. Buku ini sudah dapat digunakan.
4. Tanggapan dari Ilusi Rizkiah Azzahra, S.Pd
  - a. Menurut pendapat saya buku pengayaan yang berjudul “Legenda *Ki Lapidin*, cerita rakyat dari Subang” sangat layak dan bermanfaat untuk dijadikan bahan ajar.
  - b. Buku ini sudah dapat digunakan.
5. Tanggapan dari Aan Ikhsan Gumelar
  - a. Desain sampul gunakanlah warna yang cerah.
  - b. Tata letak gambar sudah pas.
  - c. Gambar yang dipilih sudah sesuai dengan karakteristik pembaca sasaran.
  - d. Buku ini dapat digunakan dengan revisi.

Selanjutnya, para ahli, praktisi pembelajaran, dan ahli grafika yang menjadi validator buku pengayaan kepribadian yang penulis buat mayoritas memberikan rerata skor penilaian 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju) terhadap setiap indikator penilaian yang disediakan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa buku pengayaan kepribadian yang dikembangkan oleh peneliti pada dasarnya bisa dan layak untuk digunakan walaupun peneliti harus merevisi beberapa aspek tertentu dengan saran dari para ahli, praktisi pembelajaran, dan saran dari ahli grafika.

#### **D. Keunggulan Buku Pengayaan**

Buku pengayaan yang dibuat merempresentasikan salah satu keragaman budaya yang terdapat di kabupaten Subang berupa cerita prosa rakyat, legenda *Ki Lapidin*. Buku pengayaan yang dibuat ini mempunyai beberapa prospek keunggulan, antara lain: (1) menjadi pionir buku-buku yang mengangkat dan mengintegrasikan cerita rakyat Subang dengan pembelajaran bahasa Indonesia; (2) menambah variasi buku-buku pengayaan bahasa Indonesia; (3) menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan cerita rakyat Subang; (4) menjadi salah satu upaya untuk meluruskan kekeliruan informasi tentang legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang; (5) menumbuhkan rasa cinta pembaca, khususnya generasi muda kepada kebudayaan daerah.

Prospek yang pertama terkait dengan menjadi pionir buku-buku yang mengangkat dan mengintegrasikan budaya, dalam konteks ini cerita prosa rakyat Subang dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Produk buku pengayaan yang dibuat, bisa menjadi pijakan bagi kemunculan buku-buku lain yang mengangkat tentang keragaman budaya daerah, khususnya budaya daerah di Kabupaten Subang yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat menambah dan memperkaya sumber literasi bagi pembaca, khususnya peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Prospek yang kedua terkait dengan menambah variasi buku-buku pengayaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, buku pengayaan berbasis legenda *Ki Lapidin* ini nantinya dapat diperbanyak sehingga bisa digunakan oleh semua pihak, baik itu peserta didik, maupun pembaca umum. Prospek yang ketiga terkait dengan menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan cerita rakyat Subang. Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Subang, masih banyak yang tidak mengetahui keberadaan legenda *Ki Lapidin*.

Oleh karena itu, dengan adanya buku ini, maka eksistensi kebudayaan di Kabupaten Subang dapat diperkenalkan kembali kepada generasi penerus, dalam hal ini peserta didik. Prospek yang keempat terkait dengan menjadi salah satu upaya untuk meluruskan kekeliruan informasi tentang legenda *Ki Lapidin* kepada pembaca. Berdasarkan informasi yang didapat, pengetahuan masyarakat terhadap legenda *Ki Lapidin* banyak yang keliru, dan memunculkan stereotip kepada tokoh *Ki Lapidin*. Oleh sebab itu, kehadiran buku ini dapat memberikan referensi dari sisi yang berbeda. Sehingga pembaca bisa mendapatkan informasi yang lengkap, berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan berdasarkan penuturan para informan yang memiliki pengetahuan terkait dengan cerita legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Prospek yang kelima berkaitan dengan menumbuhkan rasa cinta pembaca, khususnya generasi muda kepada kebudayaan daerah. Ilustrasi atau foto dalam buku pengayaan ini dikemas dengan konsep kebudayaan dan lokasi bersejarah di Kabupaten Subang. Konsep dalam buku ini memunculkan hal-hal yang bersifat kontekstual atau dekat dengan lingkungan pembaca, sehingga bisa menumbuhkan rasa kecintaan mereka terhadap kebudayaan daerahnya, khususnya kebudayaan di Kabupaten Subang. Aspek selanjutnya yang menjadi keunggulan buku ini adalah desain sampul buku sangat menarik dengan menggambarkan salah satu lokasi bersejarah dan ikon kota Subang, yaitu gedung Wisma Karya/gedung *Societet* dan tugu seni *Sisingaan*.